

Program Literasi Media Televisi untuk Penguatan Minat Baca Siswa

M. Alfandi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract: Lack of attention and guidance from parents to children, resulting in the child will be negatively affected in the use media. Minat kids to reading material that is very important for children of school age actually outweighed by the interests of children to television. Media literacy programs required to address issues Government Elementary School students (MI) Al-Hikmah Ngadirejo Hamlet Village Resources Simo Boyolali District of which are susceptible to the negative influence of television media. Also the students are still low interest in reading. Results of media literacy is the strengthening of the students' interest in reading MI Alhikmah Source Simo Boyolali and increased knowledge and understanding of students and parents about the negative and positive impacts of the television media.

Abstrak: Lack of attention and guidance from parents to children, resulting in the child will be negatively affected in the use media. Minat kids to reading material that is very important for children of school age actually outweighed by the interests of children to television. Media literacy programs required to address issues Government Elementary School students (MI) Al-Hikmah Ngadirejo Hamlet Village Resources Simo Boyolali District of which are susceptible to the negative influence of television media. Also the students are still low interest in reading. Results of media literacy is the strengthening of the students' interest in reading MI Alhikmah Source Simo Boyolali and increased knowledge and understanding of students and parents about the negative and positive impacts of the television media.

Kata Kunci: penguatan, literasi, minat baca

PENDAHULUAN

Pemberitaan Pendidikan anak secara sederhana dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian anak yang utama.¹ Pendidikan anak dapat berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.² Dari ketiga Tri Pusat Pendidikan tersebut yang pertama kali dikenal dan merupakan kesatuan hidup bersama dengan anak adalah keluarga, yang kemudian disebut lingkungan pendidikan utama, yang pengaruhnya besar sekali terhadap kehidupan anak.

Menurut Yoichi Nishimoto, bahwa kehidupan anak di lingkungan keluarga akan terjadi hubungan sosial timbal balik antar anggota keluarga; dan melalui hubungan ini pulalah akan terjadi pertukaran pengalaman dan pengetahuan dari yang paling sederhana sampai yang kompleks. Demikian pula akan terjadi penambahan pengalaman dan pengetahuan melalui berbagai fasilitas dan sarana yang dimiliki keluarga, seperti melalui bahan bacaan, televisi, radio, komputer dan fasilitas sejenisnya lainnya.³ Berbagai fasilitas yang dimiliki keluarga, juga dimungkinkan dapat menyebabkan tumbuh dan berkembangnya berbagai minat anak dalam penggunaan fasilitas itu. Namun kadang karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orangtua terhadap anak, justru yang terjadi anak akan terkena dampak negatif dalam penggunaan media.

Sebagai contoh fenomena di atas adalah minat anak terhadap bacaan yang sangat penting bagi anak-anak usia sekolah justru terkalahkan oleh minat anak terhadap televisi. Padahal menurut Farmawi M. Farmawi bahwa membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan anak, yaitu memperluas jaringan informasi, membuka wawasan kebudayaan, mewujudkan kesinambungan, mendidik kepakaan rasa, dan membantu memecahkan kesulitan anak. Membaca dapat menanamkan nilai-nilai ilmu bagi anak dan keselarasan pribadi dengan masyarakatnya.⁴ Demikian juga menurut Mulyono Abdulrahman, bahwa kemampuan membaca juga merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 21

² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 57

³ Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta : Duta Wacana, 1992), hlm. 68

⁴ Farmawi M. Farmawi, *Memfaatkan Waktu Anak : Bagaimana Caranya ?* (Jakarta : Gema Insani, 2000), hlm. 32

berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Maka anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁵

Dengan melihat pentingnya membaca bagi anak, maka orangtua sebagai kendali utama dalam keluarga dapat mewujudkan perannya dalam meningkatkan minat membaca bagi anak, serta yang tidak kalah pentingnya adalah berperan mengarahkan berbagai minat anak dalam mempergunakan berbagai fasilitas di rumah, yang diduga dapat berdampak positif atau negatif terhadap minat anak dalam membaca, seperti minat anak dalam menonton televisi.

Menurut Jalaludin Rahmat, di Indonesia ketika stasiun televisi hanya ada TVRI, mungkin efek televisi terhadap anak tidak terlalu besar, karena : *Pertama*, waktu siaran TVRI hanya malam hari saja, *Kedua*, acara TVRI tidak begitu menarik. Tetapi dengan kehadiran beberapa televisi swasta, efek televisi terhadap anak menjadi sangat sukar diramalkan. Sebab disamping terjadinya perjadwalan ulang kegiatan anak sehari-hari, juga terjadi apa yang oleh ahli komunikasi disebut *displacement effect*, artinya anak mengganti beberapa kegiatannya untuk menonton televisi.⁶ Jadi anak-anak yang seharusnya belajar dan membaca buku, sekarang lebih memilih untuk menonton televisi. Semaikn televisi hadir di tengah keluarga mereka, semakin sedikit waktu yang mereka pergunakan untuk membaca buku.

Oleh karena itu, orangtua memiliki peran penting untuk senantiasa mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai akibatnya dari datangnya televisi di rumah. Sebagaimana disampaikan Patricia Marks Greenfield, bahwa menonton televisi dapat menjadi kegiatan pasif yang mematkan apabila orangtuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sekaligus mengajar anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa-apa yang mereka tonton.⁷ Demikian juga menurut Robert Coles, seorang Psikitriatri dari Universitas Harvard menulis buku *The Moral Life of Children* dan dalam srtikelnya *What Makes Some Kid's More Vurnerable to The Worst of TV ?* (1989), bahwa anak-anak dari keluarga yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh siaran buruk televisi. Orangtuanyalah yang dapat mencegah apa yang dinamakan *The Corruption of Television Screen*. Situasi

⁵ Mulyono Abdul Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 1

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 57

⁷ Patricia Marks Greenfield, *Pengaruh Televisi, Video Game, Komputer Terhadap Pendidikan Anak*, (Jakarta : Kesaint Blanc., 1989), hlm. 3

keluargalah yang menjadi variabel moderator antara tayangan di televisi dengan perilaku tertentu pada anak-anak.⁸

Lalu bagaimana? Apakah orangtua harus menghindarkan diri anak-anak dari media televisi? Jawabnya “Tentu tidak perlu”, karena: (1) pengaruh media televisi seperti dua sisi mata uang dalam satu koin, (2) kita sukar sekali mengisolasi anak dari media televisi, dan (3) ada sisi media televisi yang baik dan ada sisi media televisi yang buruk. Keluarga tetap dapat mengkonsumsi media, hanya harus disadari bahwa perilaku tersebut sebaiknya dilengkapi dengan suatu ketrampilan atau kemampuan mendasar. Kemampuan itu adalah yang disebut dengan Melek Media (*Media Literacy*). Pada intinya, melek mediatelevisi adalah kemampuan-kemampuan atau semacam daya kritis untuk mengakses, memilih dan memilah (seleksi) media televisi, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan. Melek media membuat orang menggunakan media secara sadar. Orang yang melek media tidak akan bersikap pasif secara sadar. Kemampuan ini terentang dari mulai timbulnya kesadaran dalam menggunakan media hingga sedikit banyak kita mengetahui bagaimana mengoperasikan media dan bagaimana media diproduksi.

Mengingat kondisi perkembangan media televisi yang ada sekarang dan bagaimana pola konsumsi media ini bagi anak, maka kemampuan melek media televisi adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh guru, orangtua dan anak. Dalam hal inilah, maka sekolah harus memberi perhatian pada apa yang disebut sebagai Pendidikan Literasi Media.

Oleh karena itu, atas dasar gambaran tersebut “Program Literasi Media Televisi Untuk Memperkuat Minat Membaca Siswa” terasa penting untuk dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah Dusun Ngadirejo Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang siswanya sebagian besar berasal dari keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, dan rentan terkena dampak negatif dari tayangan televisi.

Permasalahan yang teridentifikasi di MI Al-Hikmah antara lain, pertama, Adanya siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah Dusun Ngadirejo Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang rentan terhadap pengaruh negatif media televisi. Dan kedua, Adanya siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah Dusun Ngadirejo Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang masih rendah minat membacanya.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan berupa melakukan penguatan pengetahuan terhadap guru, siswa dan orangtua

⁸ *Ibid*, hlm. 128

siswa tentang media televisi melalui program literasi media. Membantu menghubungkan dengan pihak-pihak terkait dalam rangka penguatan mutu membaca siswa. Dan Memberikan dampingan dalam terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah Dusun Ngadirejo Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam meningkatkan kualitas didik siswa.

Dengan program tersebut diharapkan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah Dusun Ngadirejo Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang kuat minat membacanya dan tidak terpengaruh negatif dari tayangan televisi dapat terwujud.

Sementara Metode dan strategi pengabdian yang dilaksanakan ini adalah dengan melalui 1) Kegiatan Pelatihan Literasi Media Televisi. 2) Pendampingan dalam mengurangi dampak negatif televisi terhadap siswa. Dan 3) Pendampingan dalam meningkatkan minat membaca siswa.

MINAT MEMBACA ANAK

Minat membaca dapat diartikan sebagai “perhatian, kesukaan atau keinginan anak untuk melisankan dan memahami tulisan atau bahan bacaan. Untuk mengetahui minat membaca anak, maka menurut M. Ngalim Purwanto dapat diketahui melalui sikap dan perilaku anak terhadap bacaan. (M. Ngalim Purwanto, 66). Dari batasan tersebut maka secara operasional untuk mengetahui seberapa tinggi minat anak dalam membaca dapat diketahui dari “nilai sikap dan perilaku anak dalam membaca”.

Menurut G.W. Allport, “sikap” dapat diartikan sebagai “keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya” (David O. Sears, 1992 : 137). Definisi ini lebih menekankan bagaimana masa lalu membentuk sikap. Sedangkan Krech dan Grunchfield mengartikan “sikap” sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, persepsual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Definisi ini lebih menekankan pada pengalaman subjektif di masa sekarang dari pada asal mula sikap.

Definisi yang paling umum mengenai sikap adalah menggabungkan unsur-unsur dari kedua pendekatan itu. Sikap terhadap objek merupakan gagasan orang tertentu dan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap objek (ibid-, 138). Komponen kognitif (*perseptual component*) yaitu komponen yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsi objek, seperti pengetahuan, pandangan dan keyakinan

mengenai objek. Komponen afektif (*emotional component*), yaitu komponen yang berkaitan dengan seluruh perasaan atau emosi anak terhadap objek (positif dan negatif). Komponen konatif (*action component*), yaitu komponen yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Selanjutnya dimensi perilaku merupakan dampak dari sikap seseorang terhadap objek. Sikap diasumsikan menentukan perilaku seseorang. Walaupun derajat pengaruh sikap terhadap perilaku masih menjadi perdebatan penting dalam sejarah penelitian sikap. (David O. Sears, 1992 : 149-151).

Dari uraian mengenai sikap dan perilaku tersebut maka untuk mengetahui minat anak dalam membaca dapat dilihat dari indikator-indikator berikut : *Pertama*, indikator kognitif (*perseptual*) anak terhadap bacaan dan aktifitas membaca, yaitu komponen yang berkaitan dengan bagaimana anak mempersepsi bacaan, seperti pengetahuan, pandangan dan keyakinan mengenai bacaan. *Kedua*, indikator afektif (*emotional*) anak terhadap bacaan, yaitu komponen yang berkaitan dengan seluruh perasaan atau emosi anak terhadap bacaan (positif dan negatif). Dan *ketiga*, indikator konatif (*action*) anak terhadap bacaan, yaitu komponen yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak “membaca” terhadap “bacaan”.

Kemudian dimensi perilaku anak dalam membaca yang merupakan dampak dari sikap anak terhadap bacaan, utamanya aspek konatif, menurut Erna Widodo dan Mukhtar diantaranya dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu : frekuensi anak dalam membaca, frekuensi membeli buku, frekuensi ke perpustakaan, dan ragam atau jenis bacaan yang dibaca. (Erna Widodo : 2000, 125).

Minat menonton televisi secara bahasa berasal dari kata “minat, menonton dan televisi”. Menonton berasal dari kata “tonton” yang berarti melihat (pertunjukan gambar hidup), dan sebagainya. Sedangkan “televisi” adalah alat pertunjukkan gambar hidup. Berdasarkan pada pendefinisian tersebut maka minat anak menonton televisi dapat diartikan sebagai “sebuah perhatian, kesukaan atau keinginan anak untuk melihat terhadap alat pertunjukan gambar hidup yang berupa televisi.

Untuk mengetahui minat anak dalam menonton televisi secara operasional sama dengan untuk mengetahui minat anak dalam membaca, yakni dilihat dari indikator kognisi, afeksi, konasi dan perilakunya.

Pertama, indikator kognitif (*perseptual*) anak terhadap televisi, yaitu komponen yang berkaitan dengan bagaimana anak mempersepsi televisi, seperti pengetahuan, pandangan dan keyakinan mengenai televisi. *Kedua*, indikator afektif (*emotional*) anak terhadap televisi, yaitu komponen yang berkaitan dengan

seluruh perasaan atau emosi anak terhadap televisi (positif dan negatif). *Ketiga*, indikator konatif (*action*) anak terhadap televisi, yaitu komponen yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak “menonton” terhadap “televisi”. (Bimo Walgito : 110).

Kemudian dimensi perilaku anak dalam menonton televisi yang merupakan dampak dari sikap anak terhadap televisi, utamanya aspek konatif, menurut Erna Widodo dan Mukhtar diantaranya dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu : frekuensi menonton televisi, dan ragam atau jenis kegiatan yang terkait dengan televisi.

Televisi hadir di Indonesia memang di tengah budaya membaca yang belum mapan. Dibandingkan dengan negara asalnya, Amerika dan Inggris, televisi di sana datang setelah budaya membaca telah mapan. Walaupun demikian ternyata dari hasil penelitian di Amerika Serikat tahun 1971 masih menunjukkan masyarakat menghabiskan lebih banyak waktunya (sekitar 30 s/d 40 jam perminggu)⁹ untuk menonton televisi. Sedangkan waktu yang digunakan untuk membaca dari media cetak hanya sekitar 2 s/d 4 jam perminggunya.¹⁰

Apalagi di Indonesia sebenarnya belum memasuki kebiasaan membaca. Ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Deppen tahun 1992 di 20 propinsi, yang menunjukkan jumlah jam menonton televisi rata-rata 1 jam 12 menit per hari (pada hari kerja) dan 1 jam 46 menit per hari (pada hari libur) dibanding dengan jumlah waktu yang digunakan untuk membaca yang hanya 24 menit per hari (pada hari kerja) dan 17 menit per hari (pada hari libur).¹¹

Selain itu juga dapat dilihat dari oplah surat kabar dan jumlah penerbitan buku yang masih jauh apabila dibandingkan dengan negara-negara maju. Jumlah buku yang terbit di Jepang, 44.000 judul buku setiap tahun (termasuk 21.000 terjemahan). Sementara di Amerika Serikat 100.000 judul, dan Inggris 61.000 judul per tahun. Bandingkan dengan Indonesia yang hanya menerbitkan 2.500 judul setiap tahun.¹²

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah minat menonton televisi dengan minat membaca bagi anak memang masih menunjukkan hasil atau kesimpulan yang berbeda-beda. Ada hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kehadiran televisi di rumah dapat menyebabkan

⁹ Ashadi Siregar, *Menyingskap Media Penyiaran : Membaca Televisi Melibat Radio*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya (LP3Y), 2001), hlm. 3

¹⁰ Harrison, R.P. (1971), *Other Ways of Packaging Information* dalam *Communication : Concept and Processes*, (ed.) Josep De Vito, (USA : Prentice Hall, 1971), hlm. 88-105

¹¹ Ishadi SK., *Dunia Penyiaran : Prospek dan Tantangannya*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 177

¹² KOMPAS, 31 Mei 1997

minat anak dalam membaca menjadi menurun dan ada yang tidak. Ketidaksamaan kesimpulan tersebut bisa jadi karena situasi dan kondisi obyek atau lokasi penelitian yang berbeda, atau kemungkinan karena pendekatan dan metodologi penelitian yang berbeda sehingga hasilnya juga berbeda-beda. Namun yang lebih penting untuk di fahami dalam melihat perbedaan hasil penelitian tersebut adalah bahwa televisi itu bukan merupakan *single factor* yang menyebabkan minat anak dalam membaca menjadi turun atau naik, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi hubungan ini. Utamanya mengenai faktor dalam lingkungan keluarga anak.

LITERASI MEDIA TELEVISI UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA BAGI ANAK

Televisi sebagai salah satu fasilitas di rumah memiliki berbagai kelebihan, baik dari sisi programatis maupun teknologis.¹³ Dengan kelebihan dan kekuatannya (televisi diduga dapat memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan anak, baik yang sifatnya positif ataupun negatif. Salah satu sisi dampak positifnya adalah televisi dapat memberikan hiburan (rasa senang, kesegaran dan kebahagiaan), informasi dan nilai-nilai pendidikan bagi anak.¹⁴ Sebagaimana disampaikan Himmelweit dari hasil penelitiannya tahun 1985, bahwa siaran televisi sangat besar perannya sebagai sarana sosialisasi anak. Melalui televisi anak mengenal lingkungan dan masyarakat lain, dan belajar dari hal-hal yang tidak diperoleh anak di rumah dan sekolah.¹⁵ Namun di sisi lain menurut Muhammad Surya, hiburan di televisi kadang justru diduga dapat berdampak negatif terhadap anak; seperti tidak memberikan rasa senang dan kebahagiaan, perilaku menyimpang, pengikisan nilai-nilai dan kecanduan terhadap acara-acara tertentu yang dapat mengganggu minat anak terhadap aktifitas lain yang lebih penting.¹⁶

Pandangan optimistik (*the enthusiastic position*), melihat media televisi sebagai kekuatan (informasi) yang dapat mempengaruhi kognisi, afeksi dan bahkan perilaku pemirsanya. Sedangkan pandangan pesimistik (*the null position*), melihat informasi yang diproses televisi tidak akan berpengaruh terhadap pemirsanya. Sebab pemirsa dianggap punya daya tahan dan kemampuan rasional untuk memilih dan membedakan mana informasi yang berguna dan

¹³ A. Alatas Fahmi, *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*, (Jakarta : Yayasan Pengkajian Komunikasi Masa Depan (YPKMD), 1997), hlm. 30

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 26

¹⁵ Deddy Mulyana dan Idy Subandi Ibrahim (Eds.) 1997 : , hlm 133

¹⁶ *AUDIENTIA*, Volume I, Nomor 4 Tahun 1993, hlm. 82-84

mana yang tidak. Dengan melihat kedua pandangan tersebut, jika dikaitkan penontonnya adalah anak-anak, maka pandangan pertamalah yang benar; karena tanpa arahan orang dewasa, anak-anak belum tentu dapat membedakan mana informasi dari televisi yang berguna dan mana yang tidak untuknya.

Sejalan dengan pandangan pertama yang menganggap media televisi dapat mempengaruhi pemirsanya, beberapa pakar dan ahli juga menyatakan kekhawatiran dari dampak televisi. Menurut Fred Wibowo televisi sebagai bagian dari kebudayaan audiovisual merupakan medium yang diduga paling kuat pengaruhnya dalam membentuk sikap dan kepribadian anak.¹⁷

Bambang Sugiharto, dosen Universitas Parahiyangan Bandung juga menyatakan bahwa budaya menonton televisi membuat rasionalitas anak tidak dapat berkembang, hati nurani membeku, serta anak mudah lari dari tanggung jawab apabila menghadapi suatu persoalan.¹⁸ Demikian juga menurut De-Fleur dan Dennis, peniruan anak dari televisi tidak sekedar bersifat fisik dan verbal, tetapi peniruan anak justru terhadap nilai-nilai yang dianut oleh tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam acara-acara di televisi. Pengaruh televisi tidak harus langsung terlihat, namun terpaan yang terulang-ulang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan anak. Meminjam kata-kata Prof. Chiam Heng Keng dari Universitas Malaya, bahwa “dampak televisi terhadap moral dan sikap anak lebih halus, bergerak perlahan-lahan, diam-diam dan tanpa terasa serta disadari oleh penonton, sehingga perubahan tersebut cukup signifikan untuk teramati”.¹⁹

Menurut Jalaluddin Rakhmat, di Indonesia ketika stasiun siaran televisi hanya ada TVRI,²⁰ mungkin efek televisi terhadap anak tidak terlalu besar, karena : *pertama*, waktu siaran TVRI hanya malam hari saja, dan *kedua*, acara TVRI tidak begitu menarik. Tetapi dengan kehadiran beberapa televisi swasta,²¹ efek televisi terhadap anak menjadi sangat sukar untuk diramalkan. Sebab disamping terjadinya penjadwalan ulang kegiatan anak sehari-hari, juga terjadi apa yang oleh para ahli komunikasi disebut *displacement effect*; artinya anak

¹⁷ Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 1

¹⁸ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi : Menorong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 142

¹⁹ *Ibid*, hlm. 143.

²⁰ Ashadi Siregar, *Menyingkap Media Penyiaran : Membaca Televisi Melihat Radio*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya (LP3Y), 2001), hlm. 54

²¹ Gati Gayatri, “Dampak Siaran Televisi Terhadap Budaya Wayang di Kalangan Masyarakat” (Abstraksi Riset), dalam *Jurnal Sarjana Komunikasi Indonesia : Manajemen Krisis*, Volume II/Oktober 1998, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 63

mengganti beberapa kegiatan dengan menonton televisi.²² Jadi anak-anak yang seharusnya belajar dan membaca buku, sekarang lebih memilih untuk menonton televisi. Semakin televisi hadir di tengah keluarga mereka, semakin sedikit waktu yang mereka gunakan untuk membaca buku.

Oleh karena itu, keluarga (utamanya orangtua) memiliki peran penting untuk senantiasa mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai akibat dari datangnya media televisi terhadap anak-anak di rumah. Karena sebagaimana disampaikan Patricia Marks Greenfield, bahwa menonton televisi dapat menjadi kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sekaligus mengajar anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa-apa yang mereka tonton.²³ Demikian juga menurut Robert Coles, seorang Psikiatri dari Universitas Harvard menulis buku *The Moral life of Children* dan dalam artikelnya *What Makes Some Kid's More Vulnerable to The Worst of TV ?* (1989), bahwa anak-anak dari kelas yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh siaran buruk televisi. Orang tuanyalah yang bisa mencegah apa yang dinamakan *The Corruption of Television Screen*.²⁴ Situasi keluargalah yang menjadi variabel moderator hubungan antara tayangan di televisi dengan perilaku tertentu pada anak-anak.

Lalu bagaimana ? Apakah orangtua harus menghindarkan diri anak-anak dari media televisi ? Jawabnya “Tentu tidak perlu”, karena : (1) pengaruh media televisi seperti dua sisi mata uang dalam satu koin, (2) kita sukar sekali mengisolasi anak dari media televisi, dan (3) ada sisi media televisi yang baik dan ada sisi media televisi yang buruk. Keluarga tetap dapat mengkonsumsi media, hanya harus disadari bahwa perilaku tersebut sebaiknya dilengkapi dengan suatu ketrampilan atau kemampuan mendasar. Kemampuan itu adalah yang disebut dengan Melek Media (*Media Literacy*). Pada intinya, melek mediatelevisi adalah kemampuan-kemampuan atau semacam daya kritis untuk mengakses, memilih dan memilah (seleksi) media televisi, dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan. Melek media membuat orang menggunakan media secara sadar. Orang yang melek media tidak akan bersikap pasif secara sadar. Kemampuan ini terentang dari mulai timbulnya kesadaran dalam menggunakan media hingga sedikit banyak kita mengetahui bagaimana mengoperasikan media dan bagaimana media diproduksi. Mengingat kondisi perkembangan media televisi yang ada sekarang dan bagaimana pola konsumsi media ini bagi anak,

²² Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 27.

²³ Patricia Marks Greenfield, *op. cit.*, hlm. 3).

²⁴ *Ibid*, hlm. 128.

maka kemampuan melek media televisi adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh guru, orangtua dan anak. Dalam hal inilah, maka sekolah harus memberi perhatian pada apa yang disebut sebagai Pendidikan Literasi Media.

HASIL LITERASI MEDIA TELEVISI

Sebelum diadakan Literasi Media, kondisi minat membaca dan minat menonton televisi siswa MI al-hikmah bisa digambarkan sebagai berikut.

Tabel1
Frekuensi Membaca Al Qur’an Setelah Maghrib

Pertanyaan	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Apakah Anda sering membaca Al Qur’an Setelah Maghrib?	21 Siswa / 36 %	33 Siswa / 57 %	4 Siswa / 7 %

Berdasarkan pada diagram dan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 58 siswa MI AlHikmah, terdapat 21 siswa atau 36 % yang mengatakan “sering membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”, dan 33 siswa atau 57 % yang mengatakan “jarang membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”, serta ada 4 siswa atau 7 % “tidak pernah membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”

Tabel2
Frekuensi Belajar Walaupun Tidak Pekerjaan Rumah

Pertanyaan	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Apakah kamu belajar ketika tidak ada PR?	23 Siswa / 43 %	25 Siswa / 47 %	5 Siswa / 10 %

Sementara berdasarkan pada diagram dan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa dari 58 siswa MI AlHikmah, terdapat 23 siswa atau 43 % yang mengatakan “sering belajar ketika tidak ada PR”, dan 25 siswa atau 47 % yang mengatakan “jarang belajar ketika tidak ada PR”, serta ada 5 siswa atau 10 % “tidak pernah belajar ketika tidak ada PR”.

Berdasarkan pada diagram dan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 58 siswa MI AlHikmah, terdapat 10 siswa atau 17 % yang mengatakan “sering didampingi orangtua ketika menonton televisi”, dan 16 siswa atau 28 % yang mengatakan “jarang didampingi orangtua ketika menonton televisi”, serta ada 32

siswa atau 55 % mengatakan “tidak pernah didampingi orangtua ketika menonton televisi”.

Tabel3
Frekuensi Didampingi Orangtua Ketika Menonton Televisi

Pertanyaan	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Apakah ketika menonton TV didampingi orangtua ?	10 Siswa / 17 %	16 Siswa / 28 %	32 Siswa / 55 %

Tabel4
Frekuensi Didampingi Orangtua Ketika Belajar

Pertanyaan	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Apakah ketika belajar anda didampingi orangtua ?	18 Siswa / 31 %	27 Siswa / 47 %	13 Siswa / 22 %

Berdasarkan pada diagram dan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 58 siswa MI AlHikmah, terdapat 18 siswa atau 31 % yang mengatakan “sering didampingi orangtua ketika belajar”, dan 27 siswa atau 47 % yang mengatakan “jarang didampingi orangtua ketika belajar”, serta ada 13 siswa atau 22 % mengatakan “tidak pernah didampingi orangtua ketika belajar”.

Tabel5
Lebih Suka Membaca Buku atau Menonton Televisi

Pertanyaan	Menonton TV	Membaca Buku
Apakah Anda lebih suka menonton TV atau membaca buku ?	41 Siswa / 71 %	17 Siswa / 29 %

Berdasarkan pada diagram dan tabel tersebut dapat dilihat bahwa ketertarikan siswa terhadap buku dan televisi adalah sebagai berikut : 41 siswa atau 71 % lebih suka menonton televisi, dan hanya 17 orang atau 29 % yang lebih suka membaca buku.

Setelah diadakan literasi media, Kondisi Minat Membaca dan Menonton TV Siswa Pasca Literasi Media bisa digambarkan di tabel 6.

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat antara pra dan pasca literasi kaitannya dengan “frekuensi membaca al qur’an setelah maghrib” dari 58 siswa MI Al-Hikmah, sebelum literasi media televisi terdapat 21 siswa atau 36 % yang

mengatakan “sering membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”, dan 33 siswa atau 57 % yang mengatakan “jarang membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”, serta ada 4 siswa atau 7 % “tidak pernah membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”.

Tabel6
Frekuensi Membaca Al Qur’an Setelah Maghrib

Pertanyaan	Sering		Jarang		Tidak Pernah	
	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Apakah Anda sering menonton TV?	21 Siswa / 36 %	37 Siswa / 64 %	33 Siswa / 57 %	21 Siswa / 36 %	4 Siswa / 7 %	0 Siswa / 0 %

Adapun setelah pelaksanaan literasi media televise angka tersebut berubah menjadi terdapat 37 siswa atau 64 % yang mengatakan “sering membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”, dan 21 siswa atau 36 % yang mengatakan “jarang membaca Al Qur’an setelah Maghrib”, serta menjadi 0 siswa atau 0 % “tidak pernah membaca Al Qur’an Setelah Maghrib”

Tabel7
Frekuensi Belajar Walaupun Tidak Pekerjaan Rumah (PR)

Pertanyaan	Sering		Jarang		Tidak Pernah	
	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Apakah kamu belajar ketika tidak ada PR?	23 Siswa / 43 %	33 Siswa / 57 %	25 Siswa / 47 %	23 Siswa / 40 %	5 Siswa / 10 %	2 Siswa / 3 %

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat antara pra dan pasca literasi kaitannya dengan “frekuensi Belajar Walaupun tdiak ada Pekerjaan Rumah”, yaitu data pra literasi dari 58 siswa MI AlHikmah, terdapat 23 siswa atau 43 % yang mengatakan “sering belajar ketika tidak ada PR”, dan 25 siswa atau 47 % yang mengatakan “jarang belajar ketika tidak ada PR”, serta ada 5 siswa atau 10 % “tidak pernah belajar ketika tidak ada PR”.

Sedangkan data pasca literasi , terdapat 33 siswa atau 57 % yang mengatakan “sering belajar ketika tidak ada PR”, dan 23 siswa atau 40 % yang

mengatakan “jarang belajar ketika tidak ada PR”, serta hanya 2 siswa atau 3 % “tidak pernah belajar ketika tidak ada PR”.

Tabel8
Frekuensi Didampingi Orangtua Ketika Menonton Televisi

Pertanyaan	Sering		Jarang		Tidak Pernah	
	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Apakah ketika menonton TV didampingi orangtua ?	10 Siswa / 17 %	16 Siswa / 28 %	16 Siswa / 28 %	35 Siswa / 60 %	32 Siswa / 55 %	7 Siswa / 12 %

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat antara pra dan pasca literasi kaitannya dengan “Frekuensi Didampingi Orangtua Ketika Menonton Televisi”. Data Pra Literasi bahwa dari 58 siswa MI AlHikmah, terdapat 10 siswa atau 17 % yang mengatakan “sering didampingi orangtua ketika menonton televisi”, dan 16 siswa atau 28 % yang mengatakan “jarang didampingi orangtua ketika menonton televisi”, serta ada 32 siswa atau 55 % mengatakan “tidak pernah didampingi orangtua ketika menonton televisi”.

Sedangkan pasca literasi data tersebut berubah menjadi terdapat 16 siswa atau 28 % yang mengatakan “sering didampingi orangtua ketika menonton televisi”, dan 35 siswa atau 60 % yang mengatakan “jarang didampingi orangtua ketika menonton televisi”, serta ada 7 siswa atau 12 % mengatakan “tidak pernah didampingi orangtua ketika menonton televisi”.

Tabel9
Frekuensi Didampingi Orangtua Ketika Belajar

Pertanyaan	Sering		Jarang		Tidak Pernah	
	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Apakah ketika membaca didampingi orangtua ?	18 Siswa / 31 %	30 Siswa / 52 %	27 Siswa / 47 %	22 Siswa / 38 %	13 Siswa / 22 %	6 Siswa / 10 %

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat antara pra dan pasca literasi kaitannya dengan “Frekuensi Didampingi Orangtua Ketika Belajar”. Berdasarkan pada data pra literasi tersebut dapat dilihat bahwa dari 58 siswa MI AlHikmah, terdapat 18 siswa atau 31 % yang mengatakan “sering didampingi orangtua

ketika belajar”, dan 27 siswa atau 47 % yang mengatakan “jarang didampingi orangtua ketika belajar”, serta ada 13 siswa atau 22 % mengatakan “tidak pernah didampingi orangtua ketika belajar”.

Kemudian data itu berubah menjadi terdapat 30 siswa atau 52 % yang mengatakan “sering didampingi orangtua ketika belajar”, dan 22 siswa atau 38 % yang mengatakan “jarang didampingi orangtua ketika belajar”, serta ada 6 siswa atau 10 % mengatakan “tidak pernah didampingi orangtua ketika belajar”.

Tabel 10
 Lebih Suka Membaca Buku atau Menonton Televisi

Pertanyaan	Menonton TV		Membaca Buku	
	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Apakah Anda lebih suka menonton TV atau membaca buku ?	41 Siswa/ 71 %	31 Siswa/ 53 %	17 Siswa/ 29 %	27 Siswa / 47 %

Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat bahwa ketertarikan siswa terhadap buku dan televisi antara pra dan pasca literasi adalah sebagai berikut : sebelum literasi terlihat 41 siswa atau 71 % lebih suka menonton televisi, namun setelah literasi angka tersebut berubah menjadi 31 siswa atau 53 %. Sedangkan ketertarikan terhadap bacaan sebelum literasi terlihat hanya 17 orang atau 29 % yang lebih suka membaca buku, namun setelah literasi angka tersebut berubah menjadi 27 siswa atau 47 %.

KESIMPULAN

Dari hasil Program Literasi Media Televisi Untuk Penguatan Minat Membaca Siswa (Program Pada MI Alhikmah Sumber Simo Boyolali dapat disimpulkan bahwa pertama, Program pengabdian telah berjalan dengan baik, dengan indikator berupa terjadinya penguatan pada minat membaca siswa MI Alhikmah Sumber Simo Boyolali dan Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman siswa dan orangtuanya tentang dampak negatif dan positif media televisi. Kedua walaupun demikian target pengabdian memang belum dapat dicapai semuanya sesuai rencana, hal ini terjadi karena adanya beberapa keterbatasan, diantaranya : Waktu, tenaga dan biaya yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Alatas Fahmi, *Bersama Televisi Merenda Wajah Bangsa*, (Jakarta : Yayasan Pengkajian Komunikasi Masa Depan (YPKMD), 1997).
- A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1997).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994).
- Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2006).
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).
- Ashadi Siregar, *Menyingkap Media Penyiaran : Membaca Televisi Melihat Radio*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan Penerbitan Yogya (LP3Y), 2001).
- Candoli, *Site-Based Management in Education: How to Make It Work in Your School*, (Lancaster: Technomic Publishing Co, 1995).
- Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta : Duta Wacana, 1992).
- Deddy Mulyana dan Idy Subandi Ibrahim (Eds.), *Bercinta Dengan Ilusi, Impresi dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997).
- Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi : Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999).
- Farmawi M. Farmawi, *Memfaatkan Waktu Anak : Bagaimana Caranya ?* (Jakarta : Gema Insani, 2000).
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (ed) *Reformasi Pendidikan Dalam Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001).
- Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997).
- Gati Gayatri, "Dampak Siaran Televisi Terhadap Budaya Wayang di Kalangan Masyarakat" (Abstraksi Riset), dalam *Jurnal Sarjana Komunikasi Indonesia : Manajemen Krisis*, Volume II/Oktober 1998, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998).
- Harrison, R.P. (1971), *Other Ways of Packaging Information dalam Communication : Concept and Processes*, (ed.) Josep De Vito, (USA : Prentice Hall, 1971).
- Ibtisam Abu Duhou, *School-Based Management*, Penerjemah Noryamin Aini, dkk, (Jakarta: Logos, 2002).
- Indra Djati Sidi, "Kebijakan Penyelenggaraan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan", *Makalah*, Bandung: PPs UPI, 2000.
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

- Ishadi SK., *Dunia Penyiaran : Prospek dan Tantangannya*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal : Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998).
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung : Mizan, 1987). Lowery, S.A. dan DeFleur, M.L., *Milestones in Mass Communication Research*, (New York : Longma, 1988).
- Kathy A. Zahler, *50 Cara Menuntun Anak Agar Gemar Membaca*, terjemahan dari “50 Simple Things You Can Do to Raise a Child Who Loves to Read” oleh Wayan Gede Aksara, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2001).
- Lestari H.N., “Buku : Kunci Kecerdasan Bangsa, Mengapa Dibajak ?”, dalam *KOMPAS*, 31 Mei 1997.
- Milthon Chen, *Anak-Anak dan Televisi : Buku panduan Orangtua Mendampingi Anak-Anak Menonton Televisi*, terjemahan dari “The Smart Parent Guide to KID’S Televisi” (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Mohamad Surya, “Pola Pendidikan Anak di Tengah Derasnya Arus Hiburan Televisi” (artikel), dalam *Jurnal Komunikasi AUDIENTIA*, Volume I, Nomor 4 Tahun 1993.
- Mulyono Abdul Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Nanang Fattah, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Andira, 2002).
- P.C.S. Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Radio*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993).
- Patricia Marks Greenfield, *Pengaruh Televisi, Video Game, Komputer Terhadap Pendidikan Anak*, (Jakarta : Kesaint Blanc., 1989).
- Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1999).
- Siti Sholihati, “Menimang Media Dakwah : Monopoli Abad 21”, dalam *Risalah Walisongo*, Edisi 80/Th.XX/Jan-Jun. 2000.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006).
- T. Furu, *Television and Children’s Life : A Before-After Study*, (Tokyo : Japan Broadcasting Corporation, 1962).
- Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta:Kencana 2005).

